

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Konflik perdagangan, teknologi, dan geopolitik antara Amerika Serikat (AS) dan China telah memicu Perang Dingin baru. Dalam konflik yang akan menentukan kepemimpinan global, dua kekuatan utama dunia ini bersaing untuk keuntungan strategis dalam persaingan yang panas untuk menentukan siapa di antara kedua negara yang akan unggul pada abad ke-21.<sup>12</sup> Tulisan ini menganalisis ketegangan hubungan Amerika Serikat-China yang terus meningkat dan dampaknya terhadap Indonesia.

Hubungan Amerika Serikat-China kini telah beralih dari kerangka kerja sama menjadi persaingan terbuka dan strategis. Bagi China, Amerika Serikat hanya ingin mempertahankan keunggulannya yang mulai menurun. Sementara bagi Amerika Serikat, kehadiran China hanya akan mengancam kepentingan keamanan, merusak kemakmuran, mengganggu demokrasi, dan menentang nilai-nilai individualisme. Sentimen anti-China telah menyatukan Amerika Serikat yang terpecah dan partisan, dan akan bertahan lama meskipun Donald Trump tidak lagi menjadi Presiden Amerika Serikat. Bagi Indonesia, ketegangan hubungan Amerika Serikat-China hanya akan merusak tatanan kerja sama multilateral yang selama ini menjadi andalan.

Ketegangan hubungan antara Amerika Serikat dan China telah menimbulkan kekhawatiran banyak pihak karena berpotensi mengancam negara-negara lain yang tidak terlibat di dalamnya. Hampir setiap saat kedua negara saling melontarkan tuduhan untuk memperlihatkan keunggulan sistem politik masing-masing. Amerika Serikat telah menghukum China karena sterilisasi paksa terhadap wanita Uighur, melobi Eropa

---

<sup>1</sup> <https://www.cnbcindonesia.com/tag/perang-dagang>

<sup>2</sup> <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPE/article/download/34192/18468>

untuk melarang perusahaan China (*Nuctech*) masuk ke Eropa, membatasi pemberlakuan visa pejabat China yang bertanggung jawab atas berlakunya Undang – Undang Keamanan Nasional Hong Kong yang baru, memberikan batasan 90 hari untuk visa kerja bagi jurnalis China, dan terakhir menutup Konsulat Jenderal (Konjen) China di *Houston*, Texas. Sebagai respons, Kementerian Luar Negeri China menolak semua tuduhan Amerika Serikat dengan mengatakan Uighur dan Hong Kong merupakan masalah dalam negeri.

China juga telah menarik kredensial pers wartawan di tiga surat kabar terkemuka Amerika Serikat dan mengancam akan menempatkan perusahaan Amerika Serikat dalam daftar entitas asing yang terlarang. China juga menutup Konjen Amerika Serikat di Chengdu. Amerika Serikat mulai memperhatikan sepak terjang China, ketika pada akhir 2013 China memulai pembangunan proyek reklamasi besar-besaran di Laut China Selatan. China membangun pulau buatan dengan berbagai fasilitas untuk kepentingan Geopolitik dan Militer di bekas bebatuan dan karang atol.<sup>34</sup>

Sebagai respons, sejak Oktober 2015 Amerika Serikat meningkatkan patroli *Freedom of Navigation (FON)* dekat dengan fitur – fitur yang dikontrol China sehingga memicu dinamika militerisasi Laut China Selatan antara China dan Amerika Serikat. Menanggapi operasi FON Amerika Serikat, China meningkatkan kehadiran militernya di perairan yang dipersengketakan itu dengan mengirim persenjataan sistem rudal darat ke udara, radar frekuensi tinggi, dan jet tempur ke pulau-pulau buatan di Laut China Selatan. Untuk kurun waktu yang lama, persaingan Amerika Serikat-China tertutupi oleh tuntutan untuk bekerja sama dalam berbagai bidang seperti Ekonomi, Keuangan, dan Geopolitik Global.

Namun dorongan untuk bekerja sama ini hampir seluruhnya hilang, dan diperburuk oleh tuduhan terhadap tanggung jawab pandemi COVID-19, sehingga

---

<sup>3</sup> Khasan Ashari. 2020. *Kamus Hubungan Internasional dan Diplomasi*

<sup>4</sup> <https://nasional.kontan.co.id/news/geopolitik-as-china-masih-tinggi-dan-ganggu-pemulihan-ekonomi-saran-mahbubani-ke-ri>

muncul saling ketidakpercayaan. Amerika Serikat mempunyai keyakinan bahwa China merupakan ancaman terhadap kepentingan keamanannya, merusak kemakmurannya, mengganggu demokrasi, dan menentang nilai-nilai individualismenya. Bagi Presiden Amerika Serikat Donald Trump, persaingan dengan China adalah upaya memperbaiki ketidakadilan di bidang perdagangan dan teknologi serta mengonsolidasikan posisi Amerika Serikat sebagai kekuatan global terpenting.

Sementara bagi Presiden Xi Jinping, persaingan dengan Amerika Serikat adalah untuk memperbaiki ketidakadilan pada masa lalu dan menangkap momen terbaik untuk mengembalikan China sebagai negara dominan di Asia dan akhirnya dunia. Melalui tulisan ini, secara ringkas dibahas ketegangan hubungan Amerika Serikat-China yang terus meningkat dan bagaimana dampaknya terhadap Indonesia.

Sumber Ketegangan Amerika Serikat-China dengan meningkatnya *surplus* perdagangan China dan penguasaan teknologi digital memberi sumbangan atas permusuhan kedua negara. Namun sebenarnya perdagangan dan perang teknologi hanya merupakan bagian dari persaingan geopolitik yang lebih dalam dan berbahaya, yaitu ambisi strategis kedua negara yang saling bertentangan secara diametris dalam sistem politik, dan diperparah oleh rasa superioritas di antara mereka.<sup>5</sup>

Sejak krisis keuangan 2008-2009, para pemimpin China menjadi jauh lebih kritis terhadap kelemahan demokrasi AS, dan yakin akan keunggulan model otoriter mereka sendiri yang mengistimewakan stabilitas politik dan tatanan sosial di atas hak-hak individu dan kebebasan berekspresi. Masalahnya menjadi lebih akut ketika keduanya saling mencurigai ingin memaksakan elemen yang tidak diinginkan atau menyebarkannya secara internasional. Persepsi ini memperparah ketegangan Amerika Serikat-China sehingga lebih sulit untuk diselesaikan.

---

<sup>5</sup> <https://www.idxchannel.com/economics/jadi-negara-terkaya-dunia-ekonomi-china-resmi-salip-as>

Para pemimpin China telah lama lalai atas apa yang mereka sebut sebagai “gangguan yang tidak beralasan atas urusan internal”, dan kecenderungan orang Amerika untuk memberi kuliah tentang “perilaku dan sistem politik mereka”. Sekarang kondisinya telah terbalik ketika pemerintahan Donald Trump mengecam China karena dianggap ikut campur dalam politik internal Amerika Serikat, melakukan perang politik, dan mencoba untuk mengekspor model otoriternya ke Amerika Serikat. Pergeseran dari kerja sama ke persaingan strategis telah memicu perdebatan yang semakin intensif tentang apakah dunia berada pada jurang Perang Dingin baru.

Menurut Dupont, ada enam persamaan yang jelas dengan Perang Dingin, yaitu: pertama, persaingan Amerika Serikat-China adalah antara dua negara paling kuat di dunia, yang satu pendukung paham demokrasi liberal dan yang lainnya pendukung paham komunisme. Kedua, merupakan kontes seluruh sistem untuk supremasi. Ketiga, berkaitan dengan nilai-nilai dan kekuatan. Keempat, akan berlangsung lama karena untuk kekuasaan global. Kelima, berkaitan dengan geopolitik. Keenam, tidak ada pihak yang menginginkan konfrontasi militer skala penuh. Namun di samping persamaan, ternyata ada juga perbedaannya. China telah menggantikan Rusia sebagai ancaman utama. Persaingan strategis antara Amerika Serikat dan Uni Soviet sebagian besar terjadi dalam ranah politik dan militer, sedangkan yang sekarang adalah persaingan di bidang ekonomi, yang meliputi perdagangan, investasi, teknologi, dan industri strategis.

Pada titik puncaknya, Produk Domestik Bruto (PDB) Uni Soviet hanya 40 % dari PDB Amerika Serikat. Sedangkan China mempunyai PDB yang sudah mencapai 65% dari PDB AS, dan sedang tumbuh dengan cepat. Perekonomian Amerika Serikat dan China menyumbang sekitar 40 % dari PDB global.<sup>6</sup> Sementara pendapat lain yang lebih optimis mengatakan, ketegangan hubungan Amerika Serikat-China tidak akan berkembang menjadi konflik militer karena kedua negara tidak menginginkan hal itu

---

<sup>6</sup> <https://www.unair.ac.id/2022/04/25/dampak-perang-dagang-antara-amerika-serikat-dan-china-terhadap-ekspor-indonesia/>

meskipun mereka terus mengerahkan kekuatan militernya ke kawasan tertentu. Konflik akan terus terjadi dalam bentuk sanksi ekonomi.

China akan terus menahan diri dan tidak terprovokasi oleh tindakan Amerika Serikat, karena menilai apa yang dilakukan Amerika Serikat hanya simbolis. China menyadari bahwa ketegangan dengan Amerika Serikat situasional sifatnya dan akan berhenti menjelang pemilihan presiden Amerika Serikat pada bulan November 2020.

Dampaknya terhadap Indonesia Perekonomian Amerika Serikat dan China mempunyai peran yang sangat besar di dunia. Pada tahun 2017 kontribusi PDB Amerika Serikat terhadap perekonomian dunia mencapai 24,03%, sementara China tercatat 15,2%. Kontribusi Indonesia terhadap PDB dunia hanya 1,25%. Selain berperan besar terhadap PDB dunia, kontribusi nilai perdagangan Amerika Serikat dan China juga sangat besar, mencapai 8,8% dan 12,8%. Di sisi lain, Amerika Serikat mengambil 13,5% dari impor dunia, sementara China menyumbang 10,3%. Dengan besarnya kekuatan perekonomian Amerika Serikat dan China di dunia, bisa dipastikan bahwa kedua negara tersebut akan sangat mempengaruhi dunia.<sup>7</sup>

Presiden Donald Trump, bagaimanapun, telah mengambil posisi psikologis yang tinggi, dengan memaksa China untuk bertahan dan menunjukkan bahwa tidak ada negara lain yang dapat menandingi kekuatan ekonomi, keuangan, dan militer Amerika Serikat. Ketegangan baru ini menunjukkan, jika saat ini dunia tidak lagi dikuasai oleh dua negara saja yaitu Amerika Serikat dan Rusia, tetapi juga China. Oleh karena itu, Indonesia harus mampu beradaptasi dengan perkembangan ini. Politik luar negeri Indonesia harus menyesuaikan diri dan fleksibel terhadap perkembangan internasional. Bagaimanapun Indonesia memerlukan kerja sama dengan kedua negara. Ketegangan hubungan Amerika Serikat-China akan berdampak signifikan pada kerja sama multilateral. Indonesia yang mengandalkan kerja sama multilateral untuk mencapai

---

<sup>7</sup> Dimasti Dano. 2021. *Memahami Perang Dagang AS-CHINA dan dampaknya terhadap perekonomian global*

tujuannya sudah pasti akan terpengaruh, sebab baik China maupun Amerika Serikat akan mengandalkan pada kerja sama bilateral.

Regionalisme ekonomi seperti *Belt and Road Initiative (BRI)*, *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)* ataupun Indo-Pasifik akan menyulitkan Indonesia dalam menentukan pilihan, mengingat baik China maupun Amerika Serikat merupakan mitra ekonomi utama Indonesia. Kedua negara merupakan tujuan ekspor dan investasi utama Indonesia.<sup>89</sup> Rantai pasok Indonesia, dan *ASEAN*, sangat tergantung pada hak paten yang dimiliki perusahaan Amerika Serikat, sementara dari China banyak mengimpor produk setengah jadi. Selama bertahun-tahun, Indonesia telah mendapat manfaat dari sistem perdagangan yang terbuka dan berdasarkan pada regulasi.

Presiden Joko Widodo telah menyatakan keprihatinan tentang perang tarif yang dilakukan Trump dan telah menyerukan koordinasi kebijakan dan pendekatan multilateral untuk mengatasi ketidakseimbangan perdagangan. Indonesia melihat, kerja sama dan kolaborasi sebagai pilihan terbaik, daripada persaingan dan kompetisi *zero-sum games*. Dalam perspektif Indonesia, dekade peningkatan kerja sama multilateral berbasis globalisasi telah memberikan dampak positif pada perdagangan dan investasi, termasuk untuk memastikan semua pihak berbagi tanggung jawab.

Gangguan dan guncangan yang diciptakan oleh ketegangan hubungan Amerika Serikat-China telah menggagalkan kepercayaan dunia atas apa yang selama ini dipraktikkan sebagai sistem perdagangan global. Banyak orang memang meragukan jika perang dagang yang diterapkan oleh Trump akan menjadi solusi atas ketidakseimbangan perdagangan. Justru sebaliknya, banyak yang mempercayai jika

---

<sup>8</sup> <https://nasional.kompas.com/read/2019/06/13/20405611/ini-saran-apindo-untuk-jokowi-respons-perang-dagang-as-china>

<sup>9</sup> <https://ekonomi.bisnis.com/read/20220306/620/1507190/as-segera-kaji-tarif-impor-china-sumber-masalah-perang-dagang>

ketegangan hubungan Amerika Serikat-China pada akhirnya hanya akan melemahkan ekonomi kedua negara dan merusak multilateralisme.

Indonesia sudah merasakan dampak ketegangan hubungan Amerika Serikat-China ketika Menko Kemaritiman dan Investasi, Luhut Binsar Panjaitan, kesulitan mencari investor untuk pengelolaan *rare earth* yang bisa menjadi bahan baku senjata. Saat ini investor yang sudah siap adalah China, namun dengan alasan menjaga iklim investasi di Indonesia, Luhut enggan menyerahkan kepada China. Salah satu pekerjaan berat yang harus dilakukan Indonesia adalah melepaskan diri dari ketergantungan terhadap China. Sudah saatnya Indonesia memikirkan kemungkinan berubahnya konstelasi politik dunia yang akan mempengaruhi daya saing perekonomian China.

Apabila Amerika Serikat menghambat perdagangan untuk produk ekspor China, maka memberi peluang bagi produk ekspor Indonesia ke pasar Amerika Serikat. Produk ekspor yang dapat memanfaatkan peluang pasar AS terutama tekstil dan alas kaki. Sementara itu, ekspor Amerika Serikat ke China terbanyak adalah pesawat, kendaraan, biji-bijian (*soybean*), mesin-mesin, barang dari kayu dan plastik.<sup>10</sup>

Apabila China menghambat perdagangan untuk produk ekspor Amerika Serikat, maka membuka peluang bagi produk ekspor Indonesia ke pasar China. Produk ekspor yang dapat memanfaatkan peluang pasar China terutama produk CPO. Amerika Serikat dan China akan mencari pasar baru untuk produk eksportnya dengan harga lebih kompetitif dan pasar potensial untuk produk-produk tertentu adalah Indonesia, inilah tantangan sekaligus ancaman bagi Indonesia.

Amerika Serikat sangat agresif dengan meninjau ulang untuk Indonesia sebagai penerima fasilitas *Generalized System of Preferences (GSP)* di mana untuk tahun 2018

---

<sup>10</sup> <https://tekno.kompas.com/read/2021/02/16/07073407/ekspor-produk-teknologi-as-ke-china-akan-dibatasi>

diberi pemotongan bea masuk impor terhadap produk ekspor dari negara yang memperoleh manfaat GSP.

Pada 2017, Indonesia masih memperoleh manfaat GSP Amerika Serikat dalam kategori A yang memberikan pemotongan tarif bea masuk di Amerika Serikat untuk 3.704 produk. Sebesar 4% dari total ekspor Indonesia ke Amerika Serikat yang memperoleh fasilitas GSP pada 2017.<sup>11</sup>

Produk ekspor Indonesia yang memperoleh GSP antara lain produk aluminium, produk kayu dan baterai. Pada 2017 Indonesia menikmati surplus perdagangan dengan AS sebesar USD 9,7 miliar. Oleh karena itu, pemerintah perlu mengantisipasi dampak perang dagang AS vs China dan pencabutan fasilitas GSP untuk Indonesia. Perang dagang AS vs China akan berdampak tak langsung terhadap neraca perdagangan Indonesia, sementara pencabutan GSP berdampak langsung. Pemerintah diharapkan dapat membantu dengan serius para pelaku usaha, pelaku UMKM agar dapat merebut peluang pasar ekspor terutama di China yang sangat potensial.

Di tengah situasi perang dagang belum mereda sikap AS pada 7 Agustus 2018, mengejutkan dan mempersulit Indonesia dengan mendesak *World Trade Organization* (WTO) agar Indonesia diberikan sanksi USD 350 juta (setara Rp 5,4 triliun) terkait pembatasan oleh Pemerintah Indonesia terhadap impor peternakan dan produk-produk hortikultura dari AS. Hal ini menjadi *warning* bagi pemerintah Indonesia untuk memperluas pasar di negara-negara lain yang besar pasarnya, bagus pertumbuhan ekonomi negaranya seperti China dll.<sup>12</sup>

China adalah negara yang paling padat penduduknya di dunia dan pasar terbesar, sedangkan Indonesia memiliki populasi terbesar ke-4 di dunia. Indonesia dan China adalah anggota *APEC* dan ekonomi utama dari G-20. Hubungan perdagangan antara

---

<sup>11</sup> <https://ekonomi.bisnis.com/read/20220306/620/1507190/as-segera-kaji-tarif-impor-china-sumber-masalah-perang-dagang>

<sup>12</sup> <https://www.antaraneews.com/berita/2756501/mencermati-dukungan-china-pada-presidensi-g20-indonesia>



Indonesia dan China tampak kian 'mesra' di pertemuan Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) G20 yang tengah berlangsung di Osaka, Jepang, pada 28-6-2019 lalu.

Di sisi lain Indonesia adalah negara yang sangat kaya dengan sumber daya alam dan mineral, baik di darat maupun di laut. Kekayaan alam Indonesia yang sangat luar biasa ini jelas sangat punya posisi tawar yang tinggi bagi negara-negara industri yang sedang maju saat ini seperti China untuk membangun kemitraan yang saling menguntungkan kedua negara. Seperti komoditas minyak kelapa sawit (*Crude Palm Oil/CPO*) yang merupakan komoditas ekspor utama Indonesia ke China. Tahun 2018 impor China terhadap CPO Indonesia sudah melampaui angka satu juta ton, yang berarti sudah lebih dari angka yang dijanjikan Presiden Xi sebelumnya. Kerja sama ekonomi Indonesia dan China diperkirakan akan bertambah intensif. Data Badan Koordinasi Penanaman Modal Nasional (BKPM), China merupakan negara keempat terbesar penyumbang investasi asing langsung bagi Indonesia setelah Singapura, Jepang dan Malaysia. Periode Januari - Desember 2018, investor dari China menginvestasikan dana sebesar USD 2,4 miliar Amerika, atau sekitar 8,2 % dari keseluruhan investasi asing yang masuk ke Indonesia.<sup>13</sup>

Hubungan Indonesia dan China semakin menguat atas kesatuan Visi Kemitraan Strategis 2030 antara China dan negara-negara anggota Asean. Dengan adanya visi ini, hubungan dagang, investasi dan arus *touristme* akan meningkat tajam di kawasan ASEAN terlebih ke Indonesia. China dan negara Asean sepakat untuk mengintensifkan upaya pemenuhan target bersama volume perdagangan sebesar USD 1 triliun dan investasi USD 150 miliar pada 2020 dan Indonesia sangat potensial untuk ambil keuntungan yang besar dalam hal ini.<sup>14</sup>

Rakyat Indonesia sangat rasional melihat masa depan perekonomian bangsanya sehingga sekalipun Jepang yang pernah menjajah bangsa Indonesia, namun investasi

---

<sup>13</sup> Khasan Ashari. 2020. *Kamus Hubungan Internasional dan Diplomasi*

<sup>14</sup> Bob Sugeng Hadiwinata. 2017. *Studi dan Teori Hubungan Internasional*

Jepang bisa kita terima dengan baik. Demikian pula dengan hubungan perekonomian dengan China sangat potensial diterima dengan baik, terlebih China belum pernah dalam sejarah negaranya menjajah negara manapun di dunia ini.

Hubungan Indonesia dan China telah dimulai sejak berabad-abad lalu. Indonesia merupakan bagian dari jalur maritim dari Jalur Sutra yang menghubungkan China dengan India dan dunia Arab. Secara tradisional, kepulauan Indonesia, diidentifikasi oleh geografer China kuno sebagai Nanyang. Nanyang merupakan sumber dari rempah-rempah seperti cengkeh, kemukus, dan pala, bahan baku seperti sebagai cendana, emas dan timah, juga barang-barang langka eksotis seperti gading, cula badak, kulit harimau, dan tulang, burung-burung eksotis dan bulu warna-warni.

Sementara sutra yang halus dan keramik dari China dicari oleh kerajaan kuno Indonesia. Jadi Kerja sama bilateral Indonesia dan China merupakan suatu hubungan kesejarahan dan diplomatik dagang bernilai idealis, dan kompetitif Presiden Jokowi menyatakan kurs rupiah dan dolar AS tidak lagi <sup>15</sup>relevan sebagai tolak ukur namun yang tepat adalah kurs rupiah disandingkan dengan kurs mitra dagang kita dan mitra dagang Indonesia yang terbesar adalah China. Ekspor Indonesia ke Amerika Serikat hanya menyumbang porsi 10% sampai 11% dari total ekspor. Nilai tersebut lebih kecil dibandingkan porsi ekspor ke Cina (15,5 persen), Eropa (11,4 %), dan Jepang (10,7 %) sehingga jika diukur dengan dolar (AS) kita akan terlihat kurang baik. Namun sebaliknya bila nilai tukar rupiah diukur terhadap renminbi China atau yen Jepang.

Sebab, rupiah terlihat lebih perkasa bila dipersepsikan dengan kedua mata uang tersebut. Saat ini bertransaksi dengan mitra dagang utama seperti China, Indonesia harusnya bisa saja langsung bertransaksi dengan yuan (renminbi/RMB). Apalagi, sudah ada bilateral swap agreement antara bank sentral China (*The Central Bank of The Republic of China*) dan bank sentral Indonesia (Bank Indonesia).

---

<sup>15</sup> <https://investor.id/archive/kurs-terhadap-dolar-tak-relevan-lagi-jadi-tolok-ukur>



**Gambar 1.1: Gambaran posisi Indonesia dalam perang dagang**

Gambar : Posisi Indonesia Dalam Konflik Perang Dagang AS dan Tiongkok

Sumber : Republika

Gambar diatas merupakan gambaran dari bagaimana posisi Indonesia dalam menghadapi perang <sup>16</sup>dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok. Indonesia merupakan negara yang netral dan tidak lain, Indonesia dapat dikatakan menerapkan sistem diplomasi yang bebas aktif dan juga berdasarkan latar belakang tersebut maka penelitian ini diberi judul

**“ Diplomasi Indonesia Dalam Menghadapi Konflik Perang Dagang Amerika Serikat dan Tiongkok (China)**

---

<sup>16</sup> <https://www.republika.co.id/berita/qre7z2318/newstory-indonesia-condong-ke-china-atau-as>

### **1.1 Identifikasi Masalah**

1. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perang dagang Amerika Serikat dan Tiongkok?
2. Apa manfaat bagi Indonesia dalam terjadinya perang dagang tersebut?
3. Apa kerugian bagi Indonesia dalam terjadinya perang dagang tersebut?
4. Bagaimana dampak bagi Indonesia jika perang dagang tersebut tidak pernah selesai?

### **1.2 Pembahasan Masalah**

Untuk menghindari pembahasan yang lebih luas mengenai Konflik Perang Dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok maka penulis memfokuskan penelitian pada Konflik Perang Dagang yang terjadi diantara kedua negara yaitu Amerika Serikat dan Tiongkok.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang serta batasan masalah yang telah diuraikan, peneliti mengangkat rumusan masalah sebagai berikut *“Bagaimana peran Indonesia dalam menyikapi perang dagang yang dilakukan oleh Amerika Serikat dan Tiongkok”*

### **1.4 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui peran Indonesia dalam perang dagang Amerika Serikat dan Tiongkok
2. Untuk mengetahui bagaimana pandangan Internasional dalam adanya perang dagang yang dilakukan oleh kedua negara tersebut
3. Untuk mengetahui lebih dalam konflik perang dagang yang terjadi antara Amerika Serikat dan Tiongkok

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

- a) Diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan studi Hubungan Internasional
- b) Diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam studi penyelesaian Konflik Internasional

### 2. Manfaat Praktis

- a) Menjadi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi S1 Ilmu Politik konsentrasi Hubungan Internasional.
- b) Diharapkan dapat menjadi masukan untuk penelitian lebih lanjut mengenai mediasi dalam Konflik Internasional.
- c) Diharapkan dapat memperkaya perpustakaan FISIP Universitas Muhammadiyah Jakarta.